

# CERITA RAKYAT DALAM PERSPEKTIF GENDER: WARISAN BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI FILTER BUDAYA GLOBAL

Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum.  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

## ABSTRAK

*Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Merasuknya nilai-nilai budaya asing yang terbawa arus globalisasi ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia bisa berdampak kurang baik bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya kaum perempuan. Cerita rakyat yang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara, dalam era globalisasi sekarang ini masih tetap memiliki fungsi bagi pembacanya. Dalam cerita rakyat terkandung nasihat atau pesan moral yang dalam penyampaiannya cenderung tidak bersifat menggurui sehingga biasanya dapat berterima dengan baik di kalangan masyarakat pembacanya. Cerita rakyat dapat berperan sebagai sarana untuk memotivasi, menguatkan, mengingatkan, dan pemertahanan nilai-nilai positif dalam mengantisipasi dampak globalisasi. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai penjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, sabar, suka bekerja keras, pantang menyerah, dan kesederhanaan perlu terus dipupuk, dipelihara, dan dipertahankan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kompetisi dalam era globalisasi. Di satu pihak perempuan dalam era globalisasi perempuan memiliki peran dalam segala lini kehidupan, di lain pihak perempuan sebagai ibu memiliki tantangan tersendiri karena mereka tetap harus menjaga keseimbangan perannya dalam sektor publik dan domestik. Dalam hal ini, cerita rakyat bisa berfungsi sebagai salah satu upaya penguatan dan pengingat dalam upaya menyeimbangkan kedua sektor tersebut. Dalam era globalisasi semangat solidaritas, kerjasama, budaya gotong royong, dan pengutamaan kepentingan bersama semakin tergerus dan terkikis. Hal itu disebabkan semakin meningkatnya individualisme dan egoisme sebagai akibat persaingan dan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, di sini cerita rakyat dapat berperan untuk menyampaikan berbagai bentuk nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai media penguatan solidaritas, gotong-royong, dan pengutamaan kepentingan bersama. Apabila dilihat dari aspek edukasi, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan berbasis sastra dalam era globalisasi ini. Hal tersebut disebabkan dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai penapis atau filter terhadap dampak negatif budaya global di masa yang akan datang. Dengan demikian, cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya Nusantara yang sangat berharga dapat berfungsi sepanjang masa. Dengan kata lain, cerita rakyat berguna bagi pembacanya sepanjang zaman, sepanjang usia kehidupan manusia di dunia ini.*

**Kata Kunci:** cerita rakyat, gender, filter, dampak, globalisasi

## PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang disebabkan adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, gagasan, dan aspek-aspek kebudayaan yang lain (Al-Rodhan, dkk, 2006). Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan arus globalisasi semakin cepat menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebarannya bergerak meluas dan melintas batas-batas negara. Dalam konteks ini, globalisasi menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Merasuknya nilai-nilai budaya asing yang terbawa arus globalisasi ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia bisa berdampak kurang baik bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya kaum perempuan.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai filter untuk menapis dampak negatif budaya lokal. Dengan demikian, karya sastra mempunyai fungsi bagi pembacanya. Menurut Horace (via Wellek dan Warren, 1989) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna. Aspek estetika yang ada dalam karya sastra mampu menyenangkan pembacanya. Menyenangkan di sini artinya dapat memberikan hiburan bagi pembacanya, baik dari segi bahasa, teknik penyajian, alur cerita, maupun penyelesaian masalah. Bermanfaat artinya karya sastra mengandung manfaat dan nilai-nilai moral yang dapat memperluas wawasan dan menjadi media pembentukan karakter bagi pembacanya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan (Damono, 1984:1).

Sastra berfungsi sebagai media komunikasi yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral dan sosial. Karya sastra merupakan pembentuk kepribadian, intelegensi kecerdasan, dan intelegensi emosional yang sangat berpengaruh bagi pengembangan karakter seseorang. Oleh karena itu, fungsi sastra menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal tersebut terkait dengan aspek pragmatis sastra yang akan bermanfaat, baik pada masa dulu maupun kini.

Cerita rakyat atau yang disebut cerita prosa rakyat oleh Danandjaja (2002: 22) merupakan produk budaya yang asal mulanya termasuk dalam folklor lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan. Teeuw (1984:220) mengatakan bahwa di dalam tradisi lisan terkandung sistem informasi dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakatnya. Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan. Menurut Vansina (1985: 27—28), sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan yang berupa tuturan verbal yang memenuhi ciri-ciri *dulce et utile*, seperti yang dikemukakan oleh Horatius.. Cerita rakyat dalam perkembangannya sekarang telah banyak ditransformasikan dalam bentuk sastra tulis sebagai upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai moral, nilai didaktis, maupun nilai sosial yang ada di dalamnya. Sulistyorini (2003) juga mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai tersebut sangat penting karena dapat berfungsi sebagai penapis bagi efek negatif globalisasi yang melanda seluruh dunia. Dalam hal ini, cerita rakyat yang dikaji adalah cerita rakyat dari Indonesia. Data yang dipergunakan dalam makalah ini terbatas pada data yang terkait dengan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita rakyat.

## **PEREMPUAN DAN DAMPAK GLOBALISASI**

Era globalisasi membawa perubahan dalam berbagai sektor kehidupan. Perempuan sebagai elemen penting dan menentukan harus tetap mengambil peran dalam era globalisasi ini. John Naisbitt dan Patricia Aburdune dalam buku *Megatrends 2000* (1982) memprediksi bahwa kaum perempuan akan banyak berperan dalam berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu, perbincangan tentang perempuan ini menjadi menarik mengingat prediksi tersebut kini menjadi kenyataan. Kemajuan ini membawa dampak pula bagi keterlibatan perempuan di sektor ekonomi, politik, dan bidang sosial lainnya.

Keterlibatan perempuan yang semakin besar pada sektor publik tentu saja merupakan suatu kemajuan. Akan tetapi, hal tersebut ternyata juga membawa konsekuensi tersendiri bagi kaum perempuan. Bagi perempuan lajang, status ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan diri. Namun demikian, untuk perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga kecenderungan untuk eksis di sektor publik menjadi semacam dilema, terutama dalam kaitannya dengan posisi mereka sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga. Posisi tersebut membuat mereka tetap harus berperan di sektor domestik. Sementara itu, pada umumnya mereka bekerja dan berkarir di sektor publik. Menjaga keseimbangan antara peran publik dan domestik bukanlah hal yang mudah ketika globalisasi semakin mendorong mereka untuk eksis dan sukses di sektor publik.

Dennis Mc Quall menggambarkan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam kondisi apapun, terutama media audio-visual yang pesan-pesannya dapat menghipnotis para penikmatnya dalam berperilaku (Trimarsanto dalam Rifai, 1993:8). Selain itu, media massa dalam era globalisasi bisa merebak ke segala penjuru dunia dengan cepat sehingga informasi menjadi tidak terkendali. Dampak negatif lain dari globalisasi, di antaranya munculnya sikap individualisme, acuh tak acuh, antisosial, konsumerisme, hedonisme, berkurangnya solidaritas, kerjasama, gotong-royong, kepedulian, dan kesetiakawanan.

## **CERITA RAKYAT SEBAGAI PENAPIS DAMPAK NEGATIF BUDAYA GLOBAL PENJAGA PERILAKU**

Dalam era globalisasi kaum perempuan banyak berperan dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam era ini berbagai aspek kehidupan akan penuh dengan tantangan dan persaingan. Dalam hal ini, kebohongan sangat mungkin terjadi demi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang menghalalkan segala cara untuk meraih keinginan, tujuan, dan harapannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu media yang dapat menjadi pengingat agar dalam era globalisasi manusia, termasuk di dalamnya kaum perempuan, senantiasa bisa menjaga kejujuran dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.

Dalam era globalisasi diperlukan waktu yang singkat untuk bisa melakukan segala hal. Semua harus berjalan dan diselesaikan dengan cepat. Dalam hal ini, meskipun harus bergerak serba cepat, kesabaran harus tetap dijaga. Dalam era ini persaingan dalam kehidupan juga menjadi sangat ketat dan kompetitif. Tentu saja, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum perempuan. Kaum perempuan juga harus bersaing dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan sikap mandiri, mau bekerja keras, dan pantang menyerah.

Dalam era globalisasi, budaya konsumtif, terutama bagi kaum perempuan, juga merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Konsumerisme merebak di mana-mana. Gaya hidup hedonis juga melanda segenap penjuru dunia. Dalam hal ini, dibutuhkan sarana yang dapat mengingatkan agar senantiasa mempertahankan kesederhanaan dalam kehidupan.

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pengingat dan edukasi bagi pembacanya. Dengan kata lain, cerita rakyat dapat difungsikan sebagai penjaga perilaku agar manusia senantiasa bersikap jujur, sabar, bekerja keras, mandiri, pantang menyerah, dan sederhana.

## **JUJUR DAN SABAR**

Sikap seorang perempuan yang jujur dapat ditemukan dalam cerita rakyat dari Kalimantan Barat yang berjudul “Putri Anam dan Putri Bussu”. Cerita ini mengisahkan dua kakak beradik yang hidup di Pulau Kalimantan. Si sulung bernama Putri Anam, sedangkan si bungsu bernama Putri Bussu. Keduanya memiliki sifat yang berlainan. Putri Bussu adalah gadis yang baik hati dan jujur, sedangkan Putri Anam mempunyai sifat tidak jujur.

Pada suatu hari, Putri Bussu datang ke rumah tetangganya, Pak Rusa’, untuk mengambil kipasnya yang menyangkut di pohon jeruk Pak Rusa’. Kemudian Pak Rusa’ meminta tolong Putri Bussu untuk membuatkan bubur. Dengan senang hati, Putri Bussu memenuhi keinginan Pak Rusa’ dan memintanya untuk memakan bubur itu setelah dingin.

“Putri, putri ... buatlah aku bubur dulu ya ...,” kata Pak Rusa’ pada Putri Bussu.  
“Baiklah, Pak Rusa’,” jawab sang Putri yang baik hati itu

Maka dibuatkannya bubur itu untuk Pak Rusa’. Namun sampai menjelang siang, bubur belum juga dimakan Pak Rusa’ hingga menjadi dingin. Tidak lama kemudian, bubur itu pun dimakan Pak Rusa’. Selesai makan, Pak Rusa’ bertanya kepada Tuan Putri.

(Indrastuti, dkk., 2016: 293—295)

Dengan sabar dan jujur, Putri Bussu menjawab semua pertanyaan yang diajukan Pak Rusa’. Setelah Pak Rusa’ memakan bubur itu, dia menyuruh Putri Bussu untuk memetik labu untuk dibawa pulang.

Sesampainya di rumah, Putri Bussu membelah labu itu, dan di dalamnya terdapat emas. Saat ditanya oleh Putri Anam, Putri Bussu pun menjawabnya dengan jujur. Kemudian Putri Anam ingin mencontoh perbuatan Putri Bussu, yaitu membuatkan bubur untuk Pak Rusa’, tetapi dia berbohong ketika menyuruh Pak Rusa’ untuk memakan buburnya karena sudah dingin. Hal yang sama juga ditanyakan Pak Rusa’ kepada Putri Anam. Putri Anam pun pulang dengan membawa labu, tetapi labu tersebut berisi ular, kalajengking, dan lipan.

## **KERJA KERAS DAN KEMANDIRIAN**

Kemauan untuk bekerja keras yang dilakukan oleh tokoh nenek dalam cerita rakyat dari Kepulauan Riau yang berjudul “Puteri Pandan Berduri” patut ditiru. Kemandiriannya juga sangat kuat, terbukti dia tidak mau tergantung kepada orang lain meskipun sudah lanjut usia. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Pada suatu hari Puteri Pandan Berduri sedang berjalan-jalan di tengah kampung dan bertemu seorang nenek yang membawa kayu bakar. Nenek tersebut kelihatan tua renta dan kepayahan membawa kayu bakar yang jumlahnya banyak sekali. Puteri Pandan Berduri

lalu mendekati si nenek dan menanyakan kenapa nenek tersebut masih membawa kayu bakar padahal usianya sudah tua. Nenek tua itu lalu menjawab bahwa dia tinggal sebatangkara sehingga tidak ada yang menolongnya. Lalu Puteri Pandan bertanya kembali kenapa nenek tersebut tidak meminta orang lain untuk membawa kayu bakar itu. Mendengar pertanyaan puteri, nenek tersebut tersenyum dan berkata bahwa dia masih kuat dan tidak mau menggantungkan hidupnya pada siapapun. Dia harus bekerja keras setiap hari walau kebutuhannya sudah cukup. Harta yang melimpah akan habis suatu hari nanti jika kita tidak terus mencari nafkah dan hanya duduk diam saja.

Jawaban nenek itu telah menggerakkan hati Puteri Pandan Berduri tentang sebuah arti hidup dan kerja keras untuk tetap bertahan hidup.

(<http://lestari347.blogspot.co.id/2014/05/puteri-pandan-berduri>)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Puteri Pandan Berduri tertarik untuk belajar tentang kemandirian dan kerja keras kepada nenek yang dipandanginya sebagai orang yang sudah banyak pengalaman dalam kehidupan. Sikap mandiri dan mau bekerja keras dari si nenek tersebut patut diteladani oleh perempuan muda, seperti Puteri Pandan Berduri.

### **PANTANG MENYERAH**

Sikap pantang menyerah dan pemberani ditunjukkan oleh tokoh Dayang Bandir dalam salah satu cerita rakyat Sumatera Utara yang berjudul “Dayang Bandir dan Sandean Raja”. Dayang Bandir sama sekali tidak gentar ketika menghadapi ancaman Paman Karaeng saat dipaksa menunjukkan tempat disembunyikannya pusaka kerajaan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Dayang Bandir yang mengetahui niat jahat Sang Paman kemudian menyembunyikan benda-benda pusaka kerajaan agar tidak jatuh ke tangan Paman Karaeng yang serakah. Tapi sayang perbuatan Dayang Bandir diketahui Sang Paman. Ia pun dipaksa mengatakan letak benda pusaka kerajaan yang disembunyikan. Akan tetapi, Dayang Bandir tetap tidak mau mengatakan.

Paman Karaeng mulai kesal. Ia pun mengancam Dayang Bandir. ‘Hei anak kecil, jika kau tidak mau mengatakan di mana benda pusaka kerajaan disembunyikan, aku akan membunuhmu’

‘Tidak. Aku tidak akan mengatakannya padamu. Adik Sandean Raja yang berhak atas benda-benda pusaka kerajaan. Bukan kamu,’ jawab Dayang Bandir dengan tegas.

(<https://books.google.co.id>)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dayang Bandir adalah seorang perempuan yang pantang menyerah dan berani memperjuangkan kebenaran dan hak adiknya sebagai calon raja. Ia sama sekali tidak bergeming ketika diancam akan dibunuh oleh Paman Karaeng karena dia tidak bersedia menunjukkan tempat disembunyikannya pusaka-pusaka kerajaan. Hal tersebut disebabkan Dayang Bandir berkeyakinan bahwa adiknya, Sandean Raja, lebih berhak atas benda-benda pusaka kerajaan itu karena adiknya adalah calon raja yang sesungguhnya di masa mendatang, sedangkan Paman Karaeng kedudukannya sebagai raja hanyalah bersifat sementara untuk menunggu Sandean Raja cukup dewasa untuk memegang kekuasaan sebagai raja.

## **KESEDERHANAAN HIDUP**

Keinginan yang kuat dari Puteri Pandan Berduri untuk belajar secara langsung tentang kesederhanaan hidup tampak dalam kutipan di bawah ini.

Batin Lagoi sangat menyayangi Puteri Pandan Berduri dan merawatnya bak puteri raja. Segala keinginan puteri dituruti oleh Batin lagoi. Banyak Inang di sekeliling puteri yang siap melayani semua kebutuhan Puteri Pandan Berduri. Akan tetapi, Puteri Pandan Berduri bukanlah orang yang sombong....

Sesampainya di rumah Puteri meminta ijin pada Batin Lagoi untuk meninggalkan rumah sementara waktu. Puteri Pandan Berduri ingin belajar dari nenek tua yang telah ditemuinya beberapa waktu lalu. Mendengar permintaan puterinya, Batin Lagoi merasa keberatan sebab mengkhawatirkan keselamatan sang puteri. Namun Puteri Pandan Berduri tetap bersikukuh untuk pergi dari rumah dan belajar kepada si nenek.

Akhirnya Batin Lagoi menyetujui permintaan puterrinya, Puteri Pandan Berduri segera pergi dari rumah. Dia hanya membawa beberapa pakaian sederhana sebagai bekal ganti dan tidak ada seorang inang pun yang ikut bersamanya. Si nenek terkejut mendengar permintaan Puteri Pandan Berduri yang ingin tinggal bersamanya. Namun si nenek tidak mencegah dan akhirnya tinggallah Puteri Pandan Berduri di rumah nenek tersebut. Hari demi hari Puteri Pandan Berduri menolong pekerjaan si nenek, mulai dari mencari kayu di hutan untuk kemudian dijual di pasar, menanak nasi, membersihkan rumah dan halaman, dan lain sebagainya. Puteri Pandan Berduri merasa senang dengan pekerjaannya walaupun dia terlihat sangat lelah.

(<https://lestari347.blogspot.co.id/2014/05/puteri-pandan-berduri>)

Meskipun Puteri Pandan Berduri hidup dalam keluarga yang berkecukupan, bahkan banyak inang pengasuh yang sewaktu-waktu siap melayaninya, dia tetap tidak sombong dan bertekad untuk belajar hidup secara sederhana dengan dilandasi semangat untuk bekerja keras.

## **PENGUAT RASA KASIH SAYANG KEPADA ANAK**

Dalam era persaingan global, perempuan dituntut untuk ikut berkiprah dalam ranah publik. Dengan demikian, perempuan harus mampu menyeimbangkan perannya dalam sektor publik dan domestik. Untuk mengantisipasi lunturnya kasih sayang perempuan terhadap anak disebabkan padatnya kesibukan dalam sektor publik, dapat digunakan cerita rakyat sebagai pemantik dan penguat untuk mengingatkan hal tersebut.

## **KASIH SAYANG TERHADAP ANAK**

Cerita mengenai kasih sayang perempuan kepada anaknya juga tampak pada cerita rakyat dari Jambi yang berjudul “Tan Talanai”. Cerita ini mengisahkan seorang bayi kerajaan yang dibuang karena raja sangat percaya pada ramalan ahli nujum kerajaan. Bayi tersebut dihanyutkan ke lautan lepas. Pada suatu hari, seorang raja perempuan yang bernama Tuan Putri sedang memancing di laut dan menemukan peti berisi bayi tersebut. Ia sangat senang dan merawat anak itu dengan kasih sayang.

Anak itu dirawat sang Putri dengan penuh kasih sayang. Setelah anak itu dewasa, dia menanyakan pada Tuan Putri siapakah bapaknya, karena setiap kali bermain dengan teman-temannya dia selalu diolok-olok karena tidak memiliki bapak. Mendengar pertanyaan itu Tuan Putri menceritakan bahwa bapaknya adalah seorang raja di Jambi yang bernama Raja Tan Talanai.

(Indrastuti, dkk., 2016: 16—17)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang perempuan memberikan kasih sayang kepada anak atau keluarganya, meskipun ia tahu bahwa anak itu bukanlah anak kandungnya. Rasa sayang tersebut juga tampak dari penjelasannya kepada anaknya mengenai ayah kandung anak tersebut.

### **PENGORBANAN SEORANG IBU UNTUK ANAKNYA**

Pengorbanan seorang Ibu demi menemukan dan menyelamatkan anaknya tampak dalam cerita rakyat dari Papua Barat yang berjudul “Sasimbiori, Pengorbanan Sorang Ibu”. Si Ibu dengan tekad dan keberanian yang luar biasa besar berjuang mengarungi lautan luas demi menemukan kembali anaknya yang diberitakan telah mati tenggelam. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini

Wawi Amori yang tidak percaya anaknya mati tenggelam di laut seperti berita yang disampaikan oleh para pemuda kepadanya, bertekad untuk menemukan Sasimbiori. Berbekal buah ketimun serta buah kelapa kering yang dikalungkan di leher sebagai pelampung, Wawi Amori nekat berenang menyeberangi lautan.

‘Sasimbiori aku ibumu sedang mencarimu, di manakah engkau berada.... Wawi Amori bersenandung pilu memanggil anak yang dikasihinya. Senandung sendu penuh rindu dari ibunya didengar oleh Sasimbiori yang serta merta berlari mencari sumber suara yang dirindukannya.....

(<https://perempuankeumala.com/tag/cerita-rakyat-papua-barat>)

Dari kutipan tersebut di atas tampak bahwa kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya begitu tulus sehingga ia pantang menyerah berupaya untuk mencari anak yang ia kasihi. Sang Ibu rela mengorbankan nyawanya demi bisa bertemu kembali dengan anaknya tercinta

### **PEMERTAHANAN SOLIDARITAS DAN KEPENTINGAN BERSAMA**

Dalam era globalisasi, karena ketatnya persaingan dan kerasnya tantangan kehidupan, dominasi individualisme dan egoisme sangat mungkin terjadi. Semangat kerjasama, gotong royong, solidaritas, pengutamakan kepentingan bersama menjadi sangat berkurang. Cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk memotivasi dan menguatkan semangat tersebut.

### **BEREMPATI KEPADA SESAMA**

Cerita rakyat dari Sumatra Barat yang berjudul “Gadiah Ranti” mengisahkan tentang seorang perempuan yang suka menolong. Gadiah Ranti memiliki adik laki-laki. Keduanya memiliki sikap ramah dan sopan sehingga banyak orang yang iri terhadap mereka. Pada suatu hari, keduanya diusir dari negerinya karena difitnah mencuri dan berbohong. Kedua kakak beradik ini berjalan tanpa tujuan dan sepakat untuk berpisah di Bonjol.

Selanjutnya, Gadih Ranti bertemu seorang nenek di Negeri Kampung Dalam. Ia kemudian tinggal bersama nenek yang bernama Mande Rubiah. Ia tetap menunjukkan sikap rendah hati dan sopan. Ia membantu Mande Rubiah dengan menenun kain sutra, kemudian kain sutra itu dijual Mande Rubiah ke pasar.

Tibalah gadih di Negeri Kampung Dalam. Di sebuah mata air, Gadih bertemu dengan seorang nenek tua. Ia hidup sendirian. Suami dan anaknya telah lama meninggal dunia. Maka Gadih tinggal bersama Mande Rubiah, Gadih menunjukkan sikap yang rendah hati dan sopan. Ia juga meringankan beban Mande Rubiah dengan menenun kain sutera. Tenun sutera itu kemudian dijual Mande Rubiah ke pasar.

(Indrastuti, dkk., 2016: 18—20)

Pada suatu hari, Raja tertarik dengan sutra itu. Raja menemukan Mande Rubiah dan bertanya siapa penenun kain sutra itu. Mande Rubiah menjawab dialah penenunnya, tetapi Raja tidak percaya, sehingga Raja memerintahkan anak buahnya untuk menyelidiki Mande Rubiah. Untuk memancing agar Gadih Ranti mau datang ke kerajaan, Raja mengancam akan memenjarakan Mande Rubiah jika Gadih Ranti tidak mau datang. Karena Gadih Ranti tidak mau neneknya dipenjara, dia datang ke kerajaan dan memohon kepada Raja untuk membebaskan neneknya, sembari mengakui bahwa dirinya yang selama ini menenun kain sutra. Akhirnya, nenek Mande Rubiah tidak dipenjara, dan Raja menikahi Gadih Ranti.

Gadih Ranti tidak tega membiarkan neneknya dipenjarakan. Oleh karena itu, ia memohon kepada Raja Muda agar membebaskan neneknya. Gadih Ranti juga mengakui bahwa selama ini dirinyalah yang menenun kain sutera tersebut. Raja Muda sangat senang mendengarnya. Raja kemudian meminang Gadih Ranti untuk menjadi permaisurinya. Gadih Ranti menerima pinangan dengan syarat Mande Rubiah ikut bersamanya.

(Indrastuti, dkk., 2016: 18—20)

Cerita ini menyiratkan tentang seorang perempuan yang suka menolong atau suka membantu. Hal ini terlihat dari sikap Gadih Ranti yang dengan ikhlas tinggal bersama neneknya untuk menemani nenek tersebut dan juga meringankan beban neneknya dengan cara menenun kain sutra. Ketika si nenek mengalami kesulitan karena hendak dipenjarakan oleh Sang Raja, Gadih Ranti pun tidak tega dan menolongnya sehingga si nenek bisa terbebas dari ancaman hukuman penjara.

### **MENGUTAMAKAN KEPENTINGAN BANYAK ORANG**

Sikap rela berkorban untuk kepentingan banyak orang ditunjukkan oleh tokoh Putri Jelitani, seorang putri raja dari sebuah kerajaan di Sumatera Selatan. Dalam legenda yang berjudul “Pengorbanan Puteri Kemarau”, Puteri Jelitani rela menceburkan diri ke laut demi keselamatan rakyatnya dari bencana kekeringan dan kelaparan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Wahai seluruh rakyatku. Ketahuilah bahwa negeri ini akan kembali makmur jika ada seorang gadis yang dengan ikhlas mengorbankan dirinya mencebur ke dalam laut. Siapakah di antara kalian yang ingin melakukannya demi kebaikan kita semua? tanya Sang Raja di depan rakyatnya.



Tapi, tak seorang pun gadis yang berani mengajukan diri. Di tengah keheningan, tiba-tiba Puteri Kemarau yang duduk di samping ayahandanya bangkit dari tempat duduknya lalu berkata.

“Ananda rela mengorbankan jiwa hamba dengan ikhlas demi kemakmuran rakyat negeri ini,” kata Puteri Kemarau dengan suara lantang.

Putri Jelitani rela mengorbankan nyawanya demi kepentingan dan kemakmuran masyarakat. Dengan tekad yang bulat dan keberanian yang tinggi dia menyediakan diri dengan ikhlas untuk menceburkan diri ke laut agar rakyat bisa terbebas dari penderitaan. Dia lebih mengutamakan kepentingan banyak orang daripada keselamatan dirinya sendiri.

(<https://rochell-techno.blogspot.com/.../pengorbanan-putri-kemarau.html>)

## **KESIMPULAN**

Cerita rakyat yang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara, dalam era globalisasi sekarang ini masih tetap memiliki fungsi bagi pembacanya, termasuk kaum perempuan. Dalam cerita rakyat terkandung nasihat atau pesan moral yang dalam penyampaiannya cenderung tidak bersifat menggurui sehingga biasanya dapat berterima dengan baik di kalangan masyarakat pembacanya. Cerita rakyat dapat berperan sebagai sarana untuk memotivasi, menguatkan, mengingatkan, dan pemertahanan nilai-nilai positif dalam mengantisipasi dampak globalisasi. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai penjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, sabar, suka bekerja keras, pantang menyerah, dan kesederhanaan perlu terus dipupuk, dipelihara, dan dipertahankan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kompetisi dalam era globalisasi.

Di satu pihak perempuan dalam era globalisasi perempuan memiliki peran dalam segala lini kehidupan, di lain pihak perempuan sebagai ibu memiliki tantangan tersendiri karena mereka tetap harus menjaga keseimbangan perannya dalam sektor publik dan domestik. Dalam hal ini, cerita rakyat bisa berfungsi sebagai salah satu upaya penguatan dan pengingat dalam upaya menyeimbangkan kedua sektor tersebut.

Dalam era globalisasi semangat solidaritas, kerjasama, budaya gotong royong, dan pengutamaan kepentingan bersama semakin tergerus dan terkikis. Hal itu disebabkan semakin meningkatnya individualisme dan egoisme sebagai akibat persaingan dan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, di sini cerita rakyat dapat berperan untuk menyampaikan berbagai bentuk nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai media penguatan solidaritas, gotong-royong, dan pengutamaan kepentingan bersama.

Apabila dilihat dari aspek edukasi, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan berbasis sastra dalam era globalisasi ini. Hal tersebut disebabkan dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai penapis dampak negatif budaya global di masa yang akan datang. Dengan demikian, cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya Nusantara yang sangat berharga dapat berfungsi epanjang masa. Dengan kata lain, cerita rakyat berguna bagi pembacanya sepanjang zaman, sepanjang usia kehidupan manusia di dunia ini.

## RUJUKAN

- Al-Rodhan, dkk. 2006. *Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and Proposed Definition*.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti
- <https://books.google.co.id>
- <https://lestari347.blogspot.co.id/2014/05/puteri-pandan-berduri>
- <https://perempuankeumala.com/tag/cerita-rakyat-papua-barat>
- <https://rochell-techno.blogspot.com/.../pengorbanan-putri-kemarau.html>
- Indrastuti, Novi Siti Kussuji, dkk (Ed.). 2016. *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rifai, Ahmad. 2013. <http://jurnalilmiah2013.blogspot.com/2013/12/dampak-globalisasi-informasi-dan-komunikasi>
- Sulistyorini, Dwi, dkk. 2009. *Kumpulan Cerita Rakyat Tulungagung*. Malang: Lemlit UM.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta (Penerj.). Jakarta: Gramedia.